



# Ekaristi

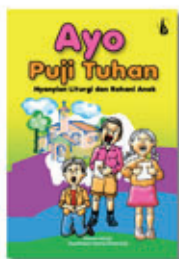
Menjadi Sumber dan Puncak Hidup  
yang Membuatku Bahagia, Menginspirasi,  
dan Menyejahterakan

Penyegaran Penghayatan Ekaristi  
Keuskupan Agung Semarang



Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang

# BUKU SERI KATEKESE LITURGI DAN NYANYIAN LITURGI



PT KANISIUS

E-mail office@kanisiusmedia.co.id

PT Kanisius; PT Kanisius; PT Kanisius;

PT Kanisius <https://kanisiusmedia.co.id>

INFORMASI & PEMESANAN BUKU:

DAVID SULISTYAWAN  
0851-0256-5898

# **Ekaristi**

**Menjadi Sumber dan Puncak Hidup  
yang Membuatku Bahagia, Menginspirasi,  
dan Menyejahterakan**

**Penyegaran Penghayatan Ekaristi  
Keuskupan Agung Semarang**

**2026**

**Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang**



**PENERBIT PT KANISIUS**

**Ekaristi Menjadi Sumber dan Puncak Hidup  
yang Membuatku Bahagia, Menginspirasi,  
dan Menyejahterakan**

Penyegaran Penghayatan Ekaristi

1026001009

©2026 PT Kanisius

**PENERBIT PT KANISIUS**

**Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia**

**Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Editor : Erdian

Ilustrator : Bambang Shakuntala

Desainer : Hermanus Yudi

*Nihil Obstat* : Agus Widodo, Pr.  
Yogyakarta, 6 April 2026

*Imprimatur* : F.X. Sugiyana, Pr. –Vikjen. KAS  
Semarang, 13 April 2026

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## Pengantar

**E**karisti adalah jantung kehidupan Gereja. Dalam perayaan Ekaristi, Kristus sendiri hadir dan menyapa umat-Nya melalui Sabda dan Tubuh-Nya (bdk. Yoh. 6:51; Luk. 22:19). Ia menyatukan umat beriman sebagai satu tubuh (bdk. 1Kor. 10:16-17) dan mengutus mereka untuk menghadirkan kasih Allah di tengah dunia (bdk. Yoh. 13:34-35; Mat. 28:19-20). Karena itu Gereja mengimani bahwa *Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani* (bdk. *Lumen Gentium* 11). Dari Ekaristi Gereja menerima hidup, dan kepada Ekaristi pula seluruh perjalanan iman diarahkan.

Dalam semangat Arah Dasar Pastoral Keuskupan Agung Semarang yang mengajak seluruh umat untuk *menjadi Gereja yang bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan*, kita diajak makin menyadari bahwa Ekaristi merupakan sumber utama dari kehidupan iman tersebut. Dari altar Ekaristi lahir kekuatan untuk hidup dalam iman, harapan, dan kasih (bdk. 1Kor. 13:13; Yoh. 15:4-5); dari sana pula umat diutus untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Melalui kegiatan *Penyegaran Penghayatan Ekaristi* ini, seluruh umat diundang untuk memperbarui cara memahami dan menghayati Ekaristi. Perayaan Ekaristi tidak hanya dipandang sebagai kewajiban iman atau rutinitas mingguan, tetapi sebagai *perjumpaan yang mengubah hidup*, yang menumbuhkan sukacita, memberi inspirasi dalam panggilan hidup, dan mendorong keterlibatan nyata dalam membangun kesejahteraan bersama.

Tema kegiatan ini menggunakan kata “*ku*” untuk menegaskan bahwa Gereja dibangun dari pengalaman iman pribadi setiap umat. Ketika setiap orang sungguh mengalami

Ekaristi sebagai sumber hidupnya, seluruh Gereja akan makin menjadi komunitas yang hidup, saling menguatkan, dan membawa berkat bagi dunia (bdk. Ef. 4:15-16; 1Ptr. 2:5).

Kegiatan penyegaran ini sekaligus bertujuan *mendengarkan pengalaman nyata umat tentang Ekaristi*. Melalui proses pendalaman iman dan *sharing* pengalaman, diharapkan Gereja memperoleh gambaran konkret mengenai bagaimana umat mengalami dan menghayati Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengalaman tersebut akan menjadi bahan refleksi pastoral bagi paroki untuk mengembangkan bentuk perayaan Ekaristi yang makin mengena bagi berbagai kelompok usia: *PIUD, PLA, PIR, PIOM, PIOD, dan PIUL*.

Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya pendalaman iman, melainkan juga proses berjalan bersama sebagai Gereja yang saling mendengarkan, saling meneguhkan, dan bersama-sama mencari cara terbaik agar Ekaristi sungguh menjadi sumber kehidupan bagi seluruh umat (bdk. Ibr. 10:24-25).

## **TUJUAN KEGIATAN**

Kegiatan *Penyegaran Penghayatan Ekaristi* ini bertujuan untuk:

- membantu umat makin memahami makna Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan iman,
- menumbuhkan penghayatan Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun pelayanan di masyarakat,
- menggali pengalaman konkret umat mengenai Ekaristi melalui proses refleksi dan *sharing* bersama,
- mengumpulkan masukan pastoral dari umat sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kehidupan liturgi di paroki,
- menemukan bentuk penghayatan perayaan Ekaristi yang makin mengena dan bermakna bagi berbagai kelompok usia.

## **LANGKAH-LANGKAH PRAKTIS PELAKSANAAN**

Pertemuan ini dipandu oleh pemandu lingkungan atau katekis lingkungan. Agar kegiatan ini dapat dilaksanakan secara sederhana dan efektif di tingkat lingkungan maupun paroki, proses pendalaman dilakukan melalui tiga tahap berikut.

### **1. Pendalaman Tema (Katekese Singkat)**

Setiap pertemuan diawali dengan pendalaman iman mengenai Ekaristi, yang dapat disampaikan secara singkat oleh pemandu lingkungan, katekis, atau imam.

Pokok-pokok pendalaman dapat mencakup antara lain:

- Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani
- Makna Sabda Allah dan Komuni Kudus
- Ekaristi yang mengubah kehidupan sehari-hari
- Buah Ekaristi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat
- Ekaristi sebagai sumber sukacita, inspirasi, dan kesejahteraan bersama

Katekese ini cukup disampaikan secara sederhana ( $\pm 10 - 15$  menit) agar mudah dipahami oleh seluruh umat.

### **2. *Sharing* Pengalaman Iman (Metode Sinodal)**

Setelah pendalaman tema, umat diajak untuk berbagi pengalaman iman dengan semangat saling mendengarkan.

Pertanyaan refleksi yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut.

- Apa pengalaman atau perasaan yang muncul ketika saya mengikuti Ekaristi?
- Apa buah atau dampak yang saya rasakan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti Ekaristi?

- Apa yang membuat perayaan Ekaristi terasa hidup dan bermakna bagi saya?
- Apa usulan konkret agar perayaan Ekaristi semakin mengena dan bermakna bagi umat?

*Sharing* dapat dilakukan dalam kelompok kecil atau dalam pertemuan lingkungan sesuai dengan kondisi setempat.

### **3. Pencatatan dan Pengumpulan Pengalaman Umat**

Hasil *sharing* umat dicatat secara sederhana oleh pemandu lingkungan atau tim yang ditunjuk.

Hal-hal yang dicatat antara lain:

- pengalaman iman umat yang paling menonjol,
- harapan umat terhadap perayaan Ekaristi,
- usulan konkret bagi pengembangan kehidupan liturgi

Catatan dari lingkungan kemudian dikumpulkan di tingkat paroki.

### **SINTESIS DI TINGKAT PAROKI**

Tim pastoral paroki (imam, katekis, dan perwakilan umat) melakukan pertemuan untuk membaca dan merangkum hasil *sharing* dari lingkungan-lingkungan.

Dalam pertemuan ini diharapkan dapat ditemukan:

- pengalaman iman yang paling banyak dirasakan umat
- kebutuhan pastoral berbagai kelompok usia
- usulan konkret bagi pengembangan perayaan Ekaristi

Hasil sintesis ini kemudian menjadi bahan refleksi pastoral bagi paroki untuk menentukan langkah-langkah pengembangan kehidupan liturgi yang lebih mengena dan bermakna bagi umat.

## RANGKAIAN ACARA

- 1 Mei 2026: Pembukaan kegiatan berupa perayaan Ekaristi di setiap paroki
- 1 – 31 Mei 2026:
  - Katekese: pendalaman Bulan Katekese Liturgi (BKL) sebagai bahan penyegaran penghayatan Ekaristi di lingkungan, paroki, dan kelompok kategori usia (PIUD, PIA, PIR, PIOM, PIOD, dan PIUL). Bentuk, dinamika, dan waktu ditentukan oleh masing-masing paroki.
  - *Sharing*: berbagi pengalaman penghayatan Ekaristi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan. Hasilnya ditulis dan dikumpulkan ke paroki masing-masing.
  - Paroki dapat menyelenggarakan adorasi rutin dan/atau devosi Ekaristi. Anak-anak calon penerima komuni sebaiknya dilibatkan.
  - Pembekalan bagi umat melalui pertemuan/pembelajaran/seminar tentang Ekaristi.
- 6-7 Juni 2026: Puncak Acara
  - Perayaan Ekaristi Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus sekaligus penerimaan Komuni Pertama.
  - Adorasi Sakramen Mahakudus (*terjadwal untuk lingkungan-lingkungan*).
  - Paroki dapat mengadakan rekoleksi bersama untuk membantu umat makin memperdalam penghayatan Ekaristi

## **PENUTUP**

Melalui seluruh proses ini, diharapkan umat makin menyadari bahwa Ekaristi tidak berhenti pada perayaan di altar, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari: dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan Gereja, dan kehidupan bermasyarakat.

Semoga melalui kegiatan Penyegaran Penghayatan Ekaristi ini, seluruh umat Keuskupan Agung Semarang makin mengalami bahwa Ekaristi sungguh menjadi sumber dan puncak hidup yang membawa sukacita, memberi inspirasi, dan menumbuhkan kesejahteraan bersama.

Dari altar Ekaristi kita diutus untuk menghadirkan kasih Kristus dalam dunia (bdk. Yoh. 20:21; Mat. 25:35-40).

## **Ekaristi: Sumber dan Puncak Hidup Gereja**

Di sebuah teras gereja setelah Misa hari Minggu, Bu Dewi tampak bersemangat bercerita kepada Pak Bambang tentang kesibukannya belakangan ini. “Pak Bambang, saya baru saja pulang dari ziarah ke Gua Maria. Rasanya tenang sekali, usaha saya lancar dan doa-doa permohonan saya banyak yang terkabul. Tapi jujur ya Pak, karena sering ziarah, saya jadi agak jarang ikut Misa hari Minggu di lingkungan atau di gereja karena merasa sudah cukup banyak berdoa,” ujarnya dengan polos. Pak Bambang tersenyum ramah dan menanggapi dengan lembut, “Ziarah dan devosi itu baik, Bu. Itu membantu iman kita bertumbuh. Tetapi jangan sampai devosi justru menggeser Ekaristi. Ekaristi itulah sumber dan puncak hidup kita sebagai orang beriman.”

Bu Dewi pun bertanya, “Mengapa disebut sumber dan puncak, Pak?” Pak Bambang menjelaskan, “Sama seperti orang yang ‘gila kerja’ menjadikan pekerjaan sebagai pusat hidupnya, atau seseorang yang menaruh hobi sebagai prioritas utama, kita sebagai orang Kristiani seharusnya menempatkan Ekaristi sebagai pusat segala sesuatu. Ekaristi bukan sekadar urutan doa atau tata upacara. Dalam Ekaristi, Allah sendiri datang menjumpai kita dan menawarkan persahabatan-Nya. Kita ambil bagian dalam misteri wafat dan kebangkitan Kristus. Karena itu, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi adalah ‘sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani’ (*Lumen Gentium* 11).” Sebagai sumber, dari sanalah mengalir kekuatan, penghiburan, dan inspirasi untuk menjalani hidup. Sebagai puncak, semua pelayanan, karya kasih, dan devosi - termasuk ziarah - seharusnya bermuara pada persatuan dengan Kristus dalam Komuni Kudus.

Menempatkan Ekaristi sebagai sumber hidup berarti menjadikannya dasar rohani bagi seluruh aktivitas, bukan sekadar kewajiban mingguan. Liturgi sendiri ditegaskan sebagai “puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja dan sekaligus sumber dari mana mengalir segala kekuatannya” (*Sacrosanctum Concilium* 10). Devosi seperti Rosario atau ziarah perlu dihayati secara seimbang agar menuntun umat kepada cinta yang makin mendalam akan Ekaristi, bukan menggantikannya.

Penghayatan Ekaristi yang sejati akan tampak dalam perubahan hidup konkret: hati yang lebih murah, rela berkorban, dan peduli kepada sesama (*Sacramentum Caritatis* 71). Dari altar, Gereja dipersatukan sebagai Tubuh Kristus dan diutus untuk menghadirkan kasih Allah dalam dunia. Dengan demikian, Ekaristi sungguh menjadi pusat, sumber kehidupan, dan puncak perutusan Gereja sepanjang zaman.



## **Ekaristi: Sumber Spiritualitas ARDAS KAS 2026 – 2030**

Tema Arah Dasar IX untuk tahun 2026 – 2030 Keuskupan Agung Semarang adalah “Menjadi Gereja yang Bahagia, Menginspirasi, dan Menyejahterakan” (lih. DP KAS, *Nota Pastoral dan Panduan Implementasi ARDAS*, 2025). Tema ini tentu saja bersumber dari jantung hidup Gereja sendiri yakni Ekaristi. Di dalam Ekaristi kita menjadi Gereja: persekutuan paguyuban-paguyuban murid-murid Kristus. Dalam Ekaristi kita merayakan kebersamaan dengan Kristus dalam segala aspek dan isinya. Ekaristi mendorong dan menyadarkan kita bahwa kita amat dikasihi-Nya dan dipanggil-Nya untuk senantiasa bersyukur dan berbahagia. Kita bersyukur atas kasih-Nya yang menyelamatkan, syukur atas anugerah hidup selama ini, syukur atas kesehatan yang baik, rezeki yang lancar, dan masih banyak lagi yang pantas untuk kita syukuri.

Kata “Ekaristi” berasal dari bahasa Yunani *‘eucharistia’* yang berarti pujian-syukur. Ekaristi merupakan pujian yang ditujukan kepada Allah dan syukur atas karya keselamatan Allah bagi kita, melalui Yesus Kristus, Putra-Nya, dan dalam Roh Kudus. Dalam iman, kita mengalami bahwa kita ini telah ditebus dan diselamatkan berkat pengorbanan Kristus, Tuhan kita. Berkat wafat dan kebangkitan-Nya, kita didamaikan kembali dengan Allah. Jadi sifat syukur dalam Ekaristi adalah karena Allah yang telah lebih dahulu bertindak dan mengasihi kita. Dalam Ekaristi, syukur atas kasih dan kebaikan Allah yang kita alami dalam hidup sehari-hari disatukan dengan syukur atas karya keselamatan Allah dalam Putra-Nya, Yesus Kristus. Itulah mengapa perayaan kita disebut sebagai Ekaristi yang berarti pujian-syukur.

Kalau Ekaristi disebut sebagai sumber dan puncak hidup umat kristiani (*Lumen Gentium* 11), semestinya bersyukur juga menjadi warna dasar dan dominan dari hidup kita. Orang kristiani pasti mudah bersyukur dan bersukacita. Seperti kata Paus Fransiskus, orang kristiani itu tidak boleh sedih dan putus asa “seperti orang yang baru pulang dari pemakaman” (*Evangelii Gaudium* 10). Hidup orang kristiani pasti penuh sukacita dan syukur karena tahu bahwa ia dikasihi Tuhan dan bahkan Tuhan telah mengorbankan hidup-Nya baginya. ARDAS IX 2026-2030 KAS menggugah kembali kesadaran kita akan kebahagiaan sejati murid-murid Kristus, sekaligus menyadarkan kita kembali untuk menjadi inspirator dan pioner bagi kesejahteraan sesama.



## Ekaristi: Sumber Sukacita dan Kebahagiaan

Setiap Minggu pagi lonceng gereja Santo Andreas berbunyi nyaring, memanggil umat dari berbagai usia untuk berkumpul merayakan Ekaristi. Anak-anak, orang muda, hingga para lansia berjalan bersama menuju gereja kecil di tengah desa. Di antara mereka ada Bimo, siswa kelas lima SD yang rutin mengikuti Misa bersama orang tuanya. Namun, baginya Misa hanyalah kewajiban mingguan: duduk lama, mendengarkan bacaan, lalu pulang. Ia belum memahami mengapa orang-orang, terutama neneknya, selalu tampak gembira setelah perayaan itu.

Suatu hari Bimo bertanya, “Eyang, kenapa selalu tersenyum setelah Misa?” Neneknya menjawab lembut, “Karena Eyang bertemu Yesus dan pulang dengan hati yang kenyang.” Bimo bingung - bukankah yang diterima hanya roti kecil? Minggu berikutnya nenek mengajaknya duduk lebih depan dan mengikuti seluruh perayaan dengan sungguh: mendengarkan Sabda, menyatukan hati dalam doa, dan bernyanyi dengan penuh kesadaran. Saat imam mengucapkan, “Ambillah dan makanlah, inilah Tubuh-Ku,” Bimo mulai memperhatikan dengan lebih dalam. Ia melihat umat maju menerima Komuni dengan hormat dan merasakan suasana gereja yang hangat serta damai.

Pengalaman itu membuka pemahaman baru dalam dirinya. Ia menyadari bahwa Ekaristi bukan sekadar rutinitas, melainkan perjumpaan nyata dengan Kristus yang hadir dan menguatkan. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (*Lumen Gentium* 11). Dari Ekaristi mengalir rahmat yang meneguhkan iman, memperdalam persatuan dengan Tuhan, dan membentuk

persekutuan Gereja. Gereja menegaskan bahwa dalam Sakramen Maha Kudus Kristus hadir secara nyata dengan Tubuh dan Darah-Nya, bersama Jiwa dan Keilahian-Nya (*Katekismus Gereja Katolik* 1374).

Karena itu, sukacita yang dialami berkat Ekaristi yang dihayati dengan sungguh, bukanlah perasaan sesaat, melainkan buah perjumpaan dengan Kristus sendiri. Ekaristi menjadi sumber kebahagiaan sejati karena di dalamnya Tuhan memuaskan kerinduan terdalam manusia akan kasih, makna, dan pengharapan. Dari altar, umat diutus membawa sukacita itu ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga damai yang diterima dalam perayaan menjadi terang dan kekuatan di tengah dinamika dunia.



## Ekaristi: Sumber Inspirasi Hidup

Monika mengalami masa transisi yang berat pada tahun pertamanya sebagai mahasiswa di Yogyakarta. Sebagai anak tunggal yang terbiasa dimanjakan, ia kewalahan menghadapi tuntutan akademik yang padat, tugas-tugas yang menyita energi, dosen-dosen yang tegas, serta lingkungan pergaulan yang sangat beragam dengan teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia. Perbedaan latar belakang budaya dan cara berpikir membuatnya mengalami gegar budaya sehingga dalam kelelahan dan tekanan batin itu ia sempat merasa ingin menyerah. Dalam situasi rapuh tersebut, teman-teman kosnya mengajaknya mengikuti Ekaristi Novena di Gua Maria Sendang Sriningsih. Sebagai seorang “Pujakesuma”, ia teringat cerita ayahnya tentang tempat ziarah itu sejak masa kecilnya, dan rasa ingin tahu mendorongnya menerima ajakan tersebut. Perjalanan sederhana dengan sepeda motor menuju sendang menjadi awal pengalaman rohani yang menguatkan. Di tengah suasana alam yang sejuk dan tenang, Monika mengikuti Ekaristi dengan hati terbuka; ia tidak hanya menikmati keindahan tempat, tetapi terutama mengalami daya Ekaristi yang menghadirkan kedamaian dan inspirasi baru. Dalam perayaan itu ia merasakan kehadiran Tuhan yang nyata, yang menyapa dan meneguhkan pergumulannya secara pribadi.

Ekaristi adalah sumber inspirasi untuk hidup kita karena Tuhan sungguh hadir dan menyapa hati kita yang lelah secara personal. “Ia hadir dalam Kurban Misa, baik dalam pribadi pelayan ... maupun terutama dalam (kedua) rupa Ekaristi. ... Ia hadir dalam sabda-Nya, ... Ia hadir sementara Gereja memohon dan bermazmur ...” (*Sacrosanctum Concilium* 7). Tuhan tidak mencintai dari kejauhan, tetapi masuk dalam hidup kita, menyentuh luka-luka kita, menguatkan pergulatan

kita, bahkan tinggal di hati kita. Melalui Komuni suci yang kita terima, Tuhan tinggal bersama kita dan selalu hadir di mana pun kita berada.

Oleh karena itu, Ekaristi adalah sumber inspirasi hidup karena darinya mengalir terang untuk memahami pengalaman, kekuatan untuk bertahan dalam kesulitan, dan keberanian untuk mengambil langkah baru. Dari altar, umat tidak hanya menerima penghiburan, tetapi juga arah dan makna. Ekaristi membentuk cara pandang baru terhadap penderitaan dan perjuangan sehingga kegagalan tidak lagi dilihat sebagai akhir, tetapi sebagai kesempatan untuk bertumbuh. Di tengah dunia yang penuh tekanan, Kristus bersabda, “Datanglah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat ...” (Mat. 11:28). Dari perjumpaan itu, kita memiliki harapan baru dan semangat yang diperbarui.



## Ekaristi Sumber Hidup Sejahtera

Maria selalu setia mengikuti Misa, baik harian maupun mingguan. Ketika seorang sahabatnya bertanya, “Untuk apa rajin ke gereja? Apa yang kamu dapat? Hidupmu juga biasa-biasa saja?”, pertanyaan itu mencerminkan cara pandang yang mengukur iman dari keberhasilan lahiriah. Seolah-olah Ekaristi harus menghasilkan kekayaan, popularitas, atau prestasi yang tampak. Namun, Maria menyadari bahwa buah Ekaristi bukan pertama-tama soal keuntungan materi, melainkan perubahan cara hidup. Ia merasakan kejernihan dalam mengambil keputusan, kedewasaan dalam bersikap, dan dorongan untuk hidup lebih bermakna bagi sesama.

Ekaristi bukan hanya menghadirkan ketenangan batin, tetapi merayakan Kristus yang memberikan hidup-Nya bagi manusia. Dalam misteri ini kita mengenangkan dan menghadirkan kembali kasih Kristus yang total: Ia yang kaya rela menjadi miskin supaya manusia diperkaya dalam kasih-Nya (2Kor. 8:9). Karena itu, Ekaristi adalah sumber hidup sejahtera sebab di dalamnya umat menerima daya kasih yang mengubah cara memandang harta, keberhasilan, dan relasi. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (*Lumen Gentium* 11), sementara liturgi merupakan sumber dari mana seluruh kekuatan Gereja mengalir (*Sacrosanctum Concilium* 10). Dari altar, umat memperoleh kekuatan untuk membangun kesejahteraan yang sejati, yakni hidup yang berakar pada kasih dan solidaritas.

Hidup sejahtera dalam terang Ekaristi berarti meneladan Kristus yang rela berbagi dan memberi diri. Santo Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Gereja hidup dari Ekaristi (*Ecclesia De Eucharistia* 1). Artinya, perayaan ini harus berbuah

dalam tindakan nyata. Salah satu bagian dalam Ekaristi (Mingguan) adalah kolekte, ketika umat mempersembahkan sebagian miliknya untuk dipergunakan, termasuk bagi saudara-saudari yang miskin. Dengan semangat berbagi - misalnya melalui alokasi tertentu bagi mereka yang membutuhkan - Ekaristi tidak berhenti di altar, tetapi menjadi gerakan kasih yang menghadirkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, hidup sejahtera bukan sekadar memiliki lebih banyak, melainkan makin mampu memberi dan menghadirkan hidup bagi sesama.



## **Ekaristi: Perayaan Sukacita akan Misteri Paskah**

Suatu Sabtu malam Bu Daru mengajak suami dan ketiga anaknya untuk mengikuti Misa Minggu pukul 08.00 di paroki. Mereka menyambut ajakan itu dengan antusias. Nova, yang paling kecil, bahkan sering membangunkan kakak-kakaknya untuk Misa harian. Calista dan Exel pun datang bersama orang tua mereka dan duduk sederet di bangku gereja. Pemandangan keluarga yang kompak itu menjadi pewartaan tanpa kata: Gereja yang hidup dan membahagiakan. Dalam kebersamaan mereka sudah terasa berkat Tuhan yang bekerja. Sukacita keluarga itu mencerminkan sukacita Gereja yang berkumpul merayakan Ekaristi.

Ekaristi adalah perayaan sukacita atas Misteri Paskah—sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. Dalam setiap perayaan, Gereja tidak hanya mengenang, tetapi menghadirkan karya penyelamatan Allah yang hidup dan efektif. Santo Paulus menegaskan, “Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan, sampai Ia datang” (1Kor. 11:26). Konsili Vatikan II menyatakan bahwa dalam liturgi, terutama dalam kurban Ekaristi, terlaksanalah karya penebusan kita (*Sacrosanctum Concilium* 2), dan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (*Lumen Gentium* 11). Karena itu, sukacita Ekaristi bersumber dari kepastian bahwa Kristus yang wafat kini bangkit dan hadir di tengah umat-Nya.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa “Ekaristi, walaupun merupakan kepenuhan kehidupan sakramental, bukanlah hadiah bagi yang sempurna, melainkan obat yang kuat dan santapan bagi yang lemah” (*Evangelii Gaudium* 47).

Dalam homili-homilinya ia juga berulang kali menyebut Ekaristi sebagai perjumpaan dengan Kristus yang bangkit yang menyalakan kembali sukacita dan harapan. Sukacita ini bagaikan Alleluia Malam Paskah yang makin meninggi, melambangkan hati yang diangkat kepada Allah.

Karena itu, setiap kali merayakan Ekaristi kita diajak meninggalkan kekecewaan dan membuka diri pada kegembiraan Paskah. Gereja menegaskan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani” (*Katekismus Gereja Katolik* 1324). Dari altar kita diutus membawa sukacita Kristus ke dalam keluarga dan masyarakat sehingga perayaan Paskah sungguh berbuah dalam tindakan kasih sehari-hari.



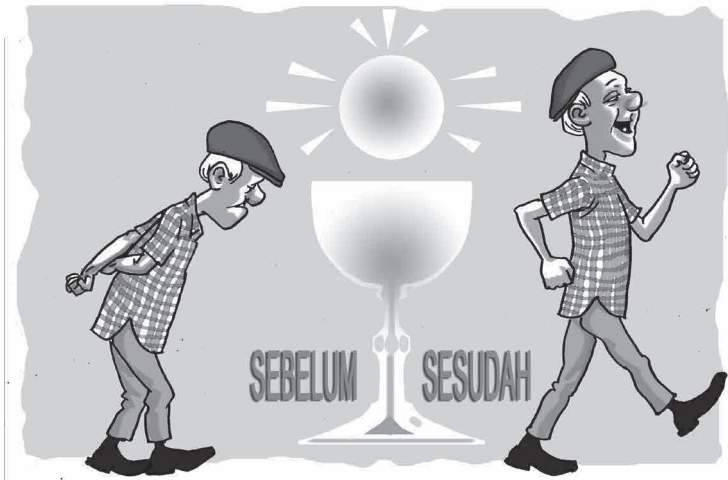
## **Ekaristi: Sukacita Perjumpaan dengan Kristus**

Di sebuah kapel wilayah yang jauh dari gereja paroki, seorang imam duduk berbincang dengan umat setelah Misa. Seorang umat berkata dengan tulus, “Romo, kami sangat bersyukur mendapat pelayanan Misa di tempat ini. Kami jauh dari paroki dan sungguh rindu menyambut Komuni. Tubuh Kristus menjadi kekuatan hidup kami di tengah dunia yang penuh masalah.” Imam itu tersenyum dan menjawab, “Kita bersyukur mempunyai Yesus. Dialah sumber kekuatan dan sukacita kita. Karena itu kita harus selalu berusaha dekat dengan-Nya.” Umat itu menimpali, “Semoga iman kami makin kuat, Romo.” Percakapan sederhana ini menyingkapkan kerinduan mendalam akan perjumpaan dengan Kristus dalam Ekaristi.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang berjumpa dengan Yesus (*Evangelii Gaudium* 1). Sukacita kristiani bukanlah hasil kekayaan atau keberhasilan duniawi, melainkan buah dari pengalaman dikasihi dan diselamatkan oleh Tuhan. Ketika seseorang sungguh mengalami perjumpaan dengan Kristus, hidupnya memperoleh makna baru. Ada kegembiraan yang tidak tergantikan karena bersumber dari kasih ilahi yang menyentuh dan memulihkan hati. Makin orang masuk dalam kedekatan dengan Tuhan, makin ia terbuka pada karya keselamatan-Nya.

Ekaristi adalah peristiwa kasih yang menghadirkan perjumpaan itu secara nyata. Di dalamnya, Kristus yang wafat dan bangkit menyapa umat-Nya dan memberikan Diri-Nya sebagai santapan rohani. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa

Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (*Lumen Gentium* 11). Karena itu, kehadiran kita dalam perayaan Ekaristi bukan sekadar kewajiban, melainkan tanggapan iman atas pemberian diri Allah. Relasi dengan Kristus yang dibangun melalui Ekaristi bertumbuh dari waktu ke waktu, meneguhkan iman, dan memampukan kita mengasihi lebih nyata. Dari perjumpaan itu lahirlah sukacita yang menguatkan umat dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari.



## Ekaristi: Sumber Sukacita Injil

Di sebuah paroki desa, setiap pagi umat dengan antusias mengikuti Misa harian. Anak-anak, orang tua, hingga para lansia hadir dan mengikuti perayaan dengan khushuk dari awal sampai akhir. Pada saat Liturgi Sabda, mereka mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah dengan sungguh-sungguh; bahkan ada yang telah mempersiapkan diri dengan membaca bacaan harian sejak malam sebelumnya. Perayaan Ekaristi menjadi ruang di mana Injil tidak hanya didengar, tetapi dihidupi. Dari altar memancar sukacita yang meneguhkan dan menghidupkan komunitas.

Ekaristi melahirkan sukacita injil karena di dalamnya Kristus sendiri hadir sebagai Sabda yang menjadi daging dan sebagai Roti Hidup. Sabda yang diwartakan dalam Liturgi Sabda dan Tubuh Kristus yang diterima dalam Komuni membentuk satu kesatuan yang menggerakkan umat untuk hidup dalam terang Injil. Sukacita itu bukan sekadar perasaan emosional, melainkan daya rohani yang menumbuhkan kecintaan pada Sabda Allah dan mendorong umat untuk memancarkan kebaikan serta keutamaan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa “Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang berjumpa dengan Yesus” (*Evangelii Gaudium* 1), dan ia mengingatkan agar pewarta Injil tidak tampak seperti orang yang pulang dari pemakaman (*Evangelii Gaudium* 10). Artinya, perjumpaan dengan Kristus dalam Ekaristi harus melahirkan semangat dan harapan baru. Perayaan Ekaristi bukan hanya saat menerima Komuni, melainkan juga saat menerima perutusan. Setelah dikuatkan oleh Sabda dan Tubuh Kristus, umat diutus untuk menjadi saksi Injil di tengah dunia.

Karena itu, konsekuensi Ekaristi adalah misi. Dunia yang sedang mencari makna dan harapan membutuhkan pewarta yang telah lebih dahulu mengalami sukacita Kristus. Dari perayaan yang khuyuk dan penuh iman, lahirlah Gereja yang bersukacita, yang mewartakan Injil dengan semangat, kesabaran, dan keyakinan bahwa Kristus sungguh hidup dan berkarya di tengah umat-Nya.



## **Ekaristi: Sumber Sukacita Hidup Pribadi, Gerejawi, dan Sosial**

Setiap Minggu pagi, umat datang ke gereja dengan suasana hati yang beragam. Ada yang penuh syukur, ada yang letih oleh beban hidup, ada pula yang datang dengan hati gelisah. Di antara mereka ada seorang bapak yang sedang menghadapi tekanan pekerjaan dan persoalan keluarga. Ia tetap memilih datang ke Misa. Dalam perayaan itu, ia mendengarkan Sabda Tuhan, mengikuti doa-doa, dan menerima Komuni Kudus dengan khusyuk. Masalahnya memang tidak langsung hilang, tetapi hatinya menjadi lebih damai. Ia menemukan kekuatan baru untuk menjalani hidup. Di sinilah tampak bahwa Ekaristi sungguh menjadi sumber sukacita hidup pribadi—bukan sukacita yang dangkal, melainkan damai yang lahir dari perjumpaan dengan Kristus sendiri.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (*Lumen Gentium* 11). Dalam Ekaristi, Kristus hadir dan mempersatukan kita dengan diri-Nya. Dari persatuan itu mengalir rahmat yang meneguhkan iman, memulihkan harapan, dan menyalakan kasih. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa “Gereja hidup dari Ekaristi” (*Ecclesia de Eucharistia* 1). Jika Gereja hidup dari Ekaristi, setiap pribadi yang menjadi bagian dari Gereja pun memperoleh daya hidup dari sana. Sukacita pribadi lahir karena kita sadar bahwa kita tidak berjalan sendirian; Kristus menyertai dan menguatkan kita.

Ekaristi juga menjadi sumber sukacita hidup gerejawi. Di sekitar altar, umat dari berbagai latar belakang dipersatukan menjadi satu tubuh Kristus. Kita berdiri sebagai saudara dan saudari, disatukan oleh Sabda dan oleh Tubuh serta Darah

Tuhan. Gereja menyebut Ekaristi sebagai “rangkuman dan kepenuhan iman kita” (*Katekismus Gereja Katolik* 1324). Dalam perayaan ini, Gereja sungguh menjadi *communio* - persekutuan kasih. Sukacita gerejawi tampak dalam kebersamaan, dalam doa bersama, dalam nyanyian yang sama, dan dalam kesadaran bahwa kita adalah satu keluarga Allah.

Akhirnya, Ekaristi menjadi sumber sukacita hidup sosial. Perjumpaan dengan Kristus tidak berhenti di dalam gereja, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa persatuan dengan Kristus dalam Ekaristi mendorong kita untuk berkomitmen membangun dunia yang lebih adil dan penuh kasih (*Sacramentum Caritatis* 88). Mereka yang telah menerima Tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi tanda kasih Kristus di tengah masyarakat. Dengan demikian, setiap kali kita mengikuti Ekaristi dengan iman yang hidup, kita pulang membawa sukacita yang menguatkan hidup pribadi, mempererat persaudaraan dalam Gereja, dan menggerakkan kita untuk menghadirkan kasih Tuhan di tengah dunia.



## Ekaristi: Sukacita Berjalan Bersama sebagai Gereja

Setelah Perayaan Ekaristi pada hari Minggu pagi selesai, umat di Paroki Santa Barbara (Schwaz, Austria) tidak langsung pulang atau meninggalkan gereja. Setiap minggunya, ada acara-acara yang diadakan di halaman gereja atau di aula. Kadang kursi-kursi ditata di halaman. Setelah Ekaristi, umat duduk di sana, minum kopi, dan saling bercerita. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu, diadakan perjumpaan dan dialog dari pemeluk agama yang berbeda-beda. Setahun sekali, diselenggarakan pentas seni bersama dari berbagai agama dan kelompok. Paroki ini juga memiliki toko barang-barang kebutuhan sehari-hari dan pakaian dengan harga yang murah. Umat dipersilahkan untuk memberikan donasi bagi toko tersebut. Sebagian orang, misalnya para pengunjung, mendapatkan kupon dari paroki yang dapat ditukarkan dengan barang-barang yang diperlukan di toko paroki.

Pastor Paroki Santa Barbara mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan tersebut digerakkan oleh semangat yaitu: Ekaristi menyatukan umat sebagai saudara (bdk. 1Kor. 10:16-17). Semua mendapatkan tempat di dalam Gereja. Mereka dipanggil untuk bersama-sama membangun Gereja dengan peran masing-masing di dalam Perayaan Ekaristi. Tubuh Kristus yang dipecah dan dibagikan ketika Ekaristi menumbuhkan kebersamaan dan solidaritas satu sama lain (bdk. 1Kor. 11:23-26; *Katekismus Gereja Katolik* 1396). Umat menyadari kesatuannya dengan Gereja Katolik sedunia. Semangat kebersamaan dan solidaritas ini tidak hanya ditujukan dan dirasakan oleh warga Gereja saja, tetapi juga bagi warga di sekitar sebagaimana tampak dalam kegiatan-kegiatan yang ada (*Sacramentum Caritatis* 88).

Setiap kali merayakan Ekaristi, kita tidak hanya berjumpa dan berkomunikasi dengan Kristus. Kita juga bersama-sama dengan yang lain. Ekaristi menampakkan Gereja yang bersatu untuk mensyukuri karya penyelamatan Kristus. Dengan demikian, hidup beriman bukanlah urusan pribadi semata dengan Tuhan. Ekaristi membentuk kita menjadi satu tubuh (bdk. 1Kor. 10:17). Kita berjalan bersama yang lain, saling memperhatikan, mendengarkan, menguatkan, berbagi, dan membantu (bdk. Rm. 12:4-13; Yoh. 13:34-35). Di dalam Ekaristi, kita merasakan sukacita karena kesatuan dengan Tuhan dan dengan seluruh anggota Gereja. Kita ambil bagian pula dalam menampakkan dan membagikan sukacita itu di dalam hidup menggereja.



## **Ekaristi: Sukacita yang Merangkul Seluruh Ciptaan**

Akhir November 2025 menjadi masa yang menyedihkan bagi masyarakat Sibolga serta sebagian wilayah Aceh dan Sumatra Barat. Banjir bandang menerjang dan membawa korban jiwa, menghancurkan rumah-rumah, menghanyutkan ternak, dan meninggalkan luka mendalam bagi banyak keluarga. Ini adalah kabar dukacita, sebuah malapetaka yang mengguncang hati. Di sisi lain, di berbagai desa masih terbentang sawah-sawah hijau dengan padi yang menguning, ladang palawija yang bertumbuh subur, serta kampung-kampung yang asri. Di kota-kota, kehidupan berjalan di tengah kemacetan, persoalan sampah, lapangan kerja, dan aneka tantangan sosial. Hidup manusia selalu berada di antara syukur dan keluh kesah, antara keindahan ciptaan dan kerapuhannya.

Dalam situasi seperti itu, Ekaristi tampil sebagai puncak dan sumber hidup iman yang menjadi “oase” bagi umat. Di altar, seluruh pengalaman hidup - dukacita karena bencana, kegelisahan karena persoalan sosial, maupun syukur atas panen dan pekerjaan - dipersembahkan kepada Allah. Ekaristi bukan pelarian dari kenyataan, melainkan perjumpaan dengan Kristus yang menebus dan memperbaiki seluruh ciptaan. Di sana umat menemukan penghiburan, kekuatan, dan harapan. Sukacita Ekaristi bukan sekadar kegembiraan pribadi, tetapi sukacita iman yang lahir dari keyakinan bahwa Allah tetap berkarya di tengah dunia yang terluka.

Gereja mengungkapkan iman ini dalam Doa Syukur Agung (DSA). Dalam DSA IV kita berdoa: “Kami memuji Engkau Bapa Yang Kudus, sebab agunglah Engkau, dan segala karya-Mu Engkau laksanakan dengan penuh kebijaksanaan

serta cinta kasih. Engkau menciptakan manusia menurut citra-Mu dan memercayakan kepadanya pemeliharaan alam semesta, supaya ia menguasai segala ciptaan dan berbakti kepada-Mu satu-satunya Pencipta”. Begitu juga DSA III menyebut: “Sungguh kuduslah Engkau, Tuhan, segala makhluk ciptaan-Mu patut memuji Engkau sebab ... Engkau menghidupkan dan menguduskan segala sesuatu, dan Engkau tak henti-hentinya menghimpun umat bagi-Mu, sehingga dari terbit matahari sampai terbenamnya, ...”. Liturgi Ekaristi selalu mengarahkan hati kita kepada Allah yang adalah Pencipta dan Penopang kehidupan. Bahkan roti dan anggur yang kita persembahkan adalah hasil bumi dan usaha manusia - tanda bahwa seluruh ciptaan ikut ambil bagian dalam misteri keselamatan.

Dengan demikian, Ekaristi adalah sukacita yang merangkul seluruh ciptaan. Dalam perayaan ini, manusia, alam, kerja, penderitaan, dan harapan dihimpun dan dipersembahkan kepada Allah. Dari altar, kita diutus untuk merawat bumi dengan tanggung jawab, menguatkan mereka yang menderita, dan membangun kehidupan sosial yang lebih adil dan penuh kasih. Semoga dari setiap Ekaristi yang kita rayakan, mengalir sukacita yang utuh - sukacita yang menyembuhkan luka, meneguhkan harapan, dan mempersatukan manusia dengan sesama serta dengan seluruh ciptaan dalam pujian kepada Allah.



## **Ekaristi: Sukacita dan Pengharapan Masa Depan**

Pada suatu wawancara seorang Rama Paroki dengan seorang calon baptis, Rama itu bertanya: “Mengapa Bapak *kok* mau dibaptis menjadi orang Katolik?” Rama itu mengira bapak itu akan menjawab misalnya: karena percaya pada Tuhan Yesus, atau kagum kepada Bapa Paus yang datang ke Indonesia dahulu atau apa. Namun, calon baptis itu menjawab: “Rama, saya itu ingin jadi Katolik karena saya senang sekali kalau melihat orang-orang Katolik pulang dari gereja. Mereka kelihatan gembira dan hidup mereka rukun-rukun di desa saya”.

Dialog ini pernah terjadi sungguh-sungguh. Atau, kisahnya mirip. Calon baptis itu ingin menjadi Katolik berkat kesaksian umat Katolik yang bersukacita dan penuh pengharapan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan pokoknya, dari mana umat Katolik itu dapat mengalami sukacita seperti itu? Jawabannya jelas: karena kita umat Katolik selalu merayakan Ekaristi. Dalam Ekaristi kita berjumpa dengan Tuhan Yesus Kristus. Sukacita itu hanya mengalir dari orang yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus seperti dikatakan Paus Fransiskus (*Evangelii Gaudium* 1). Dalam seluruh bagian Misa kita menjumpai Tuhan Yesus; secara khusus dalam Komuni suci Yesus Kristus kita sambut dan menjumpai kita.

Sukacita yang kita alami dalam Ekaristi berbeda dengan rasa senang. Rasa senang itu dapat hilang, sementara saja, karena bersifat lahiriah dan jasmaniah seperti senang karena habis makan enak dan tidak membayar, tetapi lihat, sebentar lagi kita juga lapar lagi. Sukacita itu bersifat batiniah dan tahan lama. Persis inilah makna Ekaristi yang memberi sukacita dan pengharapan sebagai dimensi eskatologis. Artinya, mengalami

hidup ilahi yang mengandung hidup kekal. Yesus sendiri berkata, “Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman” (Yoh. 6:54). Keyakinan iman akan hidup kekal itu sebenarnya selalu kita ungkapkan, seperti berdoa yang mengandung rumusan akhir: “... sekarang dan selama-lamanya”, atau pas Misa ketika Rama menyebut nama Santa Perawan Maria dan orang-orang Kudus dalam Doa Syukur Agung. Begitu pula ketika kita berdoa: “Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus, seperti pada permulaan, sekarang, selalu, dan sepanjang segala abad. Amin”. Ekaristi senantiasa membuat kita ambil bagian dalam hidup Allah yang kekal.



## Ekaristi: Kenangan akan Penyerahan Diri Kristus

Seorang ibu menyimpan dengan penuh kasih surat lama dari anaknya yang sedang merantau jauh. Setiap kali surat itu dibaca kembali, ia tidak hanya mengingat kata-kata yang tertulis, tetapi merasakan kembali kehadiran sang anak: kasihnya, perhatiannya, serta kerinduannya terasa hidup dan nyata. Surat itu bukan sekadar benda atau kenangan masa lalu, melainkan jembatan yang menghadirkan kembali relasi kasih yang tetap berdenyut. Gambaran sederhana ini membantu kita memahami makna Ekaristi. Dalam Ekaristi, Gereja tidak hanya mengenang Yesus sebagai peristiwa sejarah, tetapi menghadirkan kembali secara nyata penyerahan diri-Nya demi keselamatan dunia. Karena itulah Ekaristi menjadi pusat kehidupan Gereja; darinya iman memperoleh daya hidup, dan kepadanya seluruh perjalanan Gereja diarahkan (*Lumen Gentium* 11; *Sacrosanctum Concilium* 10).

Gereja menegaskan bahwa Ekaristi adalah kenangan akan Paskah Kristus, yakni sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya (*Katekismus Gereja Katolik* 1362). Namun, kenangan yang dimaksud bukan sekadar ingatan simbolis atau perenungan batin semata. Kenangan itu adalah perayaan yang secara sakramental menghadirkan kembali karya keselamatan Allah di tengah umat-Nya (*Katekismus Gereja Katolik* 1363). Kurban Kristus di salib memang terjadi satu kali untuk selama-lamanya, tetapi dalam setiap perayaan Ekaristi kurban itu dihadirkan kembali, bukan diulang, sehingga rahmat penebusan-Nya tetap mengalir bagi umat beriman (*Katekismus Gereja Katolik* 1364).

Dalam misteri agung ini, Gereja tidak hanya mengenangkan Kristus, tetapi juga mempersembahkan Kristus kepada Bapa,

sekaligus mempersembahkan dirinya sendiri bersama Dia (*Katekismus Gereja Katolik* 1365). Kurban Kristus dan kurban Ekaristi adalah satu dan sama sebab Kristus sendiri hadir sebagai Imam Agung sekaligus sebagai kurban yang menyelamatkan (*Katekismus Gereja Katolik* 1367). Dengan demikian, umat yang ambil bagian dalam Ekaristi sesungguhnya ikut dipersatukan dalam penyerahan diri Kristus.

Lebih jauh lagi, Ekaristi membentuk cara hidup orang beriman. Mereka yang menerima Tubuh dan Darah Kristus dipanggil untuk hidup dalam kasih yang konkret, dalam semangat pengorbanan dan pelayanan yang nyata (*Sacramentum Caritatis* 70). Di tengah dunia yang sering menonjolkan kepentingan diri dan persaingan, Ekaristi mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati justru lahir dari memberi diri. Oleh karena itu, setiap kali merayakan Ekaristi, kita tidak hanya mengenang penyerahan diri Kristus, tetapi juga diperbarui untuk meneladaninya. Dari altar, kita diutus untuk menghadirkan kasih Tuhan dalam keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. Di sanalah Ekaristi sungguh menjadi hidup dan nyata dalam tindakan kasih sehari-hari.



## Ritus Pembuka: Dipanggil dan Dikumpulkan sebagai Umat Allah

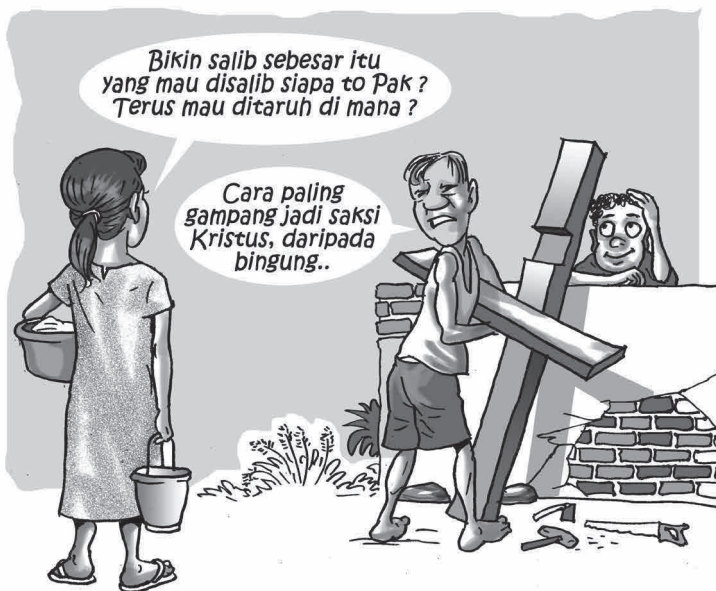
Dalam perjalanan menuju gereja untuk Misa hari Minggu, Dargo yang masih duduk di bangku SD bertanya polos kepada ayahnya, “Pak, kenapa kita tidak misa di rumah saja? Ikut *live streaming*. Capek berangkat panas-panas begini.” Ayahnya tersenyum lalu menjawab, “Kita masih sehat dan mampu datang ke gereja. Kita dipanggil untuk merayakan Ekaristi bersama-sama. Biarlah mereka yang sungguh terhalang saja yang mengikuti dari rumah. Mereka pun pasti rindu hadir langsung di gereja.” Dargo mengangguk pelan sambil membayangkan akan bertemu teman-teman misdinarinya. Percakapan sederhana ini mengingatkan bahwa Ekaristi bukan hanya soal mengikuti doa, tetapi tentang perjumpaan nyata dan kebersamaan sebagai umat Allah.

Melalui baptisan, kita dibebaskan dari dosa asal dan dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah serta anggota Gereja. Rasul Paulus menegaskan, “Kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal. 3:28). Persatuan ini menjadi nyata secara istimewa dalam Ekaristi. Konsili Vatikan II menyebut Ekaristi sebagai “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (*Lumen Gentium* 11). Dalam perayaan ini, kita tidak hanya mengenangkan Perjamuan Terakhir, tetapi juga dihimpun sebagai satu tubuh Kristus. “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh” (1Kor. 10:17). Oleh karena itu, kehadiran fisik dalam perayaan memiliki makna persekutuan yang mendalam.

Sejak ritus pembuka, makna kebersamaan itu sudah ditegaskan. Dalam doa kolekta, imam menyatukan seluruh doa umat dan mempersembahkannya kepada Allah. *Katekismus*

*Gereja Katolik* mengajarkan bahwa perayaan Ekaristi adalah tindakan seluruh Gereja, yaitu umat yang dipersatukan dalam Kristus (*Katekismus Gereja Katolik* 1140). Kita diajak saling mendoakan sebab panggilan sebagai umat Allah selalu mengarah pada pelayanan kasih, termasuk melalui doa-doa kita bagi sesama.

Panggilan sebagai anak Allah tidak berhenti pada relasi pribadi dengan Tuhan. Kita dipanggil untuk hidup dalam komunitas - di lingkungan, wilayah, paroki, keuskupan, bahkan dalam Gereja universal - agar menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Seperti ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* 14, umat beriman dipanggil untuk berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif dalam liturgi. Melalui Ekaristi, kita menjawab panggilan itu: memuliakan Allah bersama-sama dan diutus menjadi saksi kasih-Nya di tengah masyarakat.



## Liturgi Sabda: Sabda Allah yang Menggerakkan dan Mengubah Hidup

Suatu hari seorang gadis bernama Maria menghadapi kenyataan pahit: ayahnya diberhentikan dari pekerjaan sehingga keluarganya mengalami krisis keuangan. Ia terancam tidak dapat melanjutkan sekolah. Dalam kekecewaan dan ketakutannya, Maria mulai marah kepada Tuhan. Ia merasa Tuhan tidak adil dan membiarkan keluarganya menderita. Perlahan-lahan ia menjauh dari kegiatan gereja yang sebelumnya begitu ia cintai. Doa terasa hampa, dan sabda Tuhan tidak lagi ia dengarkan dengan hati terbuka.

Beberapa waktu kemudian, seorang suster yang mengajar di sekolahnya menyapa dan menanyakan alasan ketidakhadirannya dalam kegiatan rohani. Dengan jujur Maria menceritakan pergumulannya. Suster itu tidak langsung memberi jawaban panjang, tetapi mengajaknya kembali kepada sabda Tuhan, khususnya Injil Matius 6:33: “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Maria mulai merenungkan ayat tersebut. Perlahan-lahan hatinya menjadi lebih tenang. Ia belajar menempatkan Tuhan kembali di pusat hidupnya. Tanpa ia duga, kemudian ia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studinya. Bagi Maria, pengalaman itu menjadi bukti bahwa sabda Tuhan sungguh hidup dan bekerja dalam dirinya.

Dalam Surat Apostolik *Aperuit Illis* (2019), Paus Fransiskus mengutip Lukas 24:45, “Lalu Ia membuka pikiran mereka sehingga mereka mengerti Kitab Suci.” Ia menegaskan bahwa sabda Tuhan, bila diterima dengan iman, menolong kita menemukan makna di tengah peristiwa hidup (par. 4). Namun,

untuk mengalami daya itu, kita perlu mendengarkan dengan penuh perhatian dan membuka hati serta akal budi (par. 7-8).

Sering kali dalam Liturgi Sabda, pikiran kita mudah teralihkan sehingga sabda Tuhan hanya lewat begitu saja. Padahal, jika kita sungguh mendengarkan dan membuka hati, Sabda itu mampu meneguhkan, menghibur, dan bahkan mengubah arah hidup kita. Kuncinya sederhana tetapi mendasar: mau mendengarkan dengan sungguh, menaruh perhatian, dan memberi ruang bagi Tuhan untuk berbicara dalam hati kita. “Kristus sendiri hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab suci dibacakan dalam Gereja” (*Sacrosanctum Concilium* 7).



## Liturgi dan Ekaristi: Roti dan Anggur sebagai inspirasi pengorbanan diri

Setelah Misa Mingguan, Wibi, seorang mahasiswa di salah satu universitas di Yogyakarta, menghampiri rama di sakristi. Dengan wajah masih diliputi haru, ia membagikan pengalamannya saat menyambut Komuni Kudus. Ia merasa sangat tersentuh oleh doa sebelum menerima hosti: “Ya Tuhan, saya tidak pantas Tuhan datang kepada saya, tetapi bersabdalah saja, maka saya akan sembuh.” Bagi Wibi, kata-kata itu bukan sekadar rumusan liturgis, melainkan ungkapan iman yang sangat pribadi. Ia merasa kecil dan tidak layak, tetapi sekaligus dicintai dan diterima oleh Tuhan. Pengalaman itu menjadi inspirasi baginya untuk menjalani hidup yang lebih baik, lebih bahagia, dan lebih bermakna. Di akhir percakapan ia berkata, “Romo, terima kasih untuk misa hari ini. Sampai jumpa di misa minggu depan!”

Pengalaman batin Wibi menunjukkan bahwa Ekaristi sungguh menjadi perjumpaan nyata dengan Kristus. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Kristus hadir dalam kurban Misa, baik dalam pribadi pelayan tertahbis maupun terutama dalam rupa Ekaristi (*Sacrosanctum Concilium* 7). Dalam hosti yang diterimanya, Wibi percaya akan kehadiran Kristus sepenuhnya - *Christus Totus* - yang datang menyapa dan menguatkan dirinya. Kesadaran iman inilah yang membuka hatinya untuk mengalami rahmat secara mendalam.

Ketersentuhan itu tidak terjadi begitu saja. Hati Wibi telah siap dan terbuka. *Sacrosanctum Concilium* 11 menekankan pentingnya disposisi batin dalam mengikuti liturgi: “umat beriman perlu datang menghadiri Liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang serasi. Hendaknya mereka menyesuaikan

hati dengan apa yang mereka ucapkan, serta bekerja sama dengan rahmat surgawi, supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya”.

Niat Wibi untuk hidup lebih baik menjadi tanda nyata buah Ekaristi. “Roti” dan “Anggur” yang ia terima menjadi inspirasi pengorbanan diri dalam studinya, pelayanannya sebagai OMK, keterlibatannya di karang taruna, dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Demikian pula kita semua dipanggil untuk mempersiapkan diri sebelum Misa, membuka hati, dan membiarkan rahmat Tuhan menerangi langkah hidup kita sehari-hari, apa pun panggilan dan perutusan kita.



## DOKSOLOGI: Pujian Syukur Trinitaris

Aldrich, Dhika, dan Nanda sangat aktif sebagai Putra Altar Paroki. Setiap kali ada kesempatan penjadwalan tugas, mereka menyanggupkan diri. Para putra Altar juga Putri Sakristi, prodiakon serta kebanyakan umat paham bahwa bagian Doa Syukur Agung merupakan bagian puncak dari doa imam bersama seluruh umat yang mengikuti Perayaan Ekaristi untuk menghaturkan pujian syukur kepada Bapa. Di bagian akhir Doa Syukur Agung ada bagian DOKSOLOGI, yaitu pujian agung. Imam bersama konselebran mengangkat patena dengan hosti dan piala, dengan kata-kata: “Dengan pengantaraan Dia (Kristus), bersama Dia, dan dalam Dia, bagi-Mu Allah Bapa Yang Maha Kuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan, sepanjang segala masa”. Serentak dijawab oleh umat, “Amin.” Rumusan dalam bahasa Latin: *“Per ipsum, et cum ipso, et in ipso, est tibi Deo Patri omnipotenti, in unitate Spiritus Sancti, omnis honor et gloria, per omnia saecula saeculorum. Amen”*.

Teks Doksologi ini mendapat dasarnya dari Surat Rasul Paulus kepada umat di Roma: “Bagi Dia, yang menguatkan kamu, bagi Dia, satu-satunya Allah yang penuh hikmat, oleh Yesus Kristus: segala kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin” (Rm. 16:25-27). Bentuk doksologi yang Panjang ini terdapat juga dalam Surat Rasul Paulus kepada umat di Efesus: “Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin” (Ef. 3:21).

Istilah “Doksologi” berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *δόξα* [*dóxa*] yang berarti kemuliaan. Sebagai bagian penutup dari Doa Ekaristi, rumusan doksologi bermaksud untukewartakan kemuliaan Tuhan. Dalam bahasa Latin *doxologia* atau *gloria* dapat juga diterjemahkan dengan kemuliaan, penghormatan, pujian atau keluhuran. Dengan memahami pujian agung ini, Aldrich dan teman-teman Misdinar, Putri Sakristi juga kita semua, makin memahami mengapa kita dan banyak umat memberi tata gerak dengan sembah sujud atau mengatupkan kedua tangan di depan wajah sebagai bentuk menyembah ketika hosti dan piala diangkat oleh Imam. Penghormatan hanya kepada Bapa karena Sang Putra telah mengurbankan Diri-Nya bagi keselamatan seluruh ciptaan dalam kesatuan dengan Roh Kudus.



## Komuni: Persekutuan dengan Kristus dan Sesama

Pak Suko adalah Ketua Lingkungan di sebuah paroki. Suatu ketika, dalam pemilihan Ketua RT di kampungnya, ia terpilih oleh warga. Namun, ia menolak hasil tersebut dengan alasan sudah sibuk melayani Gereja dan mengurus usaha demi kebutuhan keluarganya. Ia merasa tanggung jawab itu terlalu berat untuk dipikul bersamaan. Dalam kebimbangan itu, pada suatu hari Minggu ia mengikuti perayaan Ekaristi. Secara “kebetulan” ia mendengar bacaan dari Injil Yohanes 6:56: “Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal dalam Aku dan Aku di dalam dia.” Sabda itu mengguncang batinnya. Jika ia sungguh tinggal dalam Kristus, bukankah hidupnya juga harus menjadi perpanjangan karya Kristus di tengah masyarakat?

Pergulatannya memuncak saat Doa Syukur Agung dan makin mendalam ketika ia menerima Komuni Kudus. Dalam keheningan sesudah Komuni, ia merasakan dorongan kuat untuk tidak memisahkan iman dari tanggung jawab sosial. Akhirnya, ia memantapkan hati menerima pelayanan sebagai Ketua RT. Ia menyadari bahwa Ekaristi bukan hanya menguatkan relasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga mengutusnyanya menjadi rasi Kristus bagi banyak orang.

Pengalaman Pak Suko mencerminkan pergulatan banyak umat: apakah cukup menjadi Katolik secara identitas, atau berani menjadi Katolik yang aktif di Gereja dan masyarakat? Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Kristus hadir dalam Ekaristi - baik dalam Sabda maupun dalam rupa roti dan anggur - dan membangun persekutuan umat (*Sacrosanctum Concilium* 6-7). Dalam Komuni Suci, kita dipersatukan dengan

Kristus sekaligus dengan sesama, serta diikutsertakan dalam misteri Paskah yang bersifat misioner.

Ketika umat menjawab “Amin” saat menerima Tubuh Kristus, itu adalah pernyataan iman sekaligus komitmen hidup. Kita menerima Kristus, menerima Gereja-Nya, dan menerima perutusan untuk mewartakan kasih. Menjadi ironi bila seseorang menerima Komuni tetapi enggan mengampuni, enggan terlibat, atau menolak membangun kebaikan bersama. Ekaristi memanggil kita menjadi garam dan terang di mana pun kita berada. Gereja yang hidup tidak menunggu keadaan sempurna, tetapi dibangun setahap demi setahap melalui kesediaan umat untuk terlibat. *Berkah Dalem.*



## Partisipasi Penuh, Sadar, dan Aktif sebagai Wujud Gereja Sinodal

Setiap menjelang Misa, lonceng Gereja Santa Maria Assumpta berbunyi lembut, mengundang umat untuk berkumpul. Anak-anak, remaja, OMK, orang tua, hingga para lansia datang dengan langkah yang berbeda-beda, tetapi dengan tujuan yang sama: merayakan Ekaristi. Dahulu, suasana gereja terasa biasa saja. Banyak umat hadir sekadar duduk dan diam; bacaan Kitab Suci dibacakan tergesa-gesa, nyanyian terdengar lemah, dan homili kurang dipersiapkan. Bangku mungkin penuh, tetapi hati belum tentu terlibat.

Perubahan mulai terjadi ketika pastor paroki mengajak umat berefleksi. “Gereja adalah kita semua. Oleh karena itu, dalam Perayaan Ekaristi, kita bukan penonton. Gereja hidup kalau umatnya terlibat,” katanya. Sejak itu, perlahan tumbuh kesadaran baru. Anak-anak berani menjawab doa dengan lantang. OMK dilatih menjadi lektor dan pemazmur. Orang tua terlibat dalam persiapan liturgi dan menyambut umat dengan ramah. Para lansia pun diberi ruang untuk berbagi pengalaman iman mereka. Gereja yang sama kini terasa berbeda—lebih hangat, lebih hidup, lebih bersaudara.

Pada suatu Minggu ketika hujan turun deras, umat tetap datang. Mereka yang hadir lebih awal membantu membuka pintu dan menata bangku. Dalam doa umat, setiap intensi dibacakan dengan jelas dan dijawab bersama penuh kesadaran. Nyanyian dinyanyikan oleh seluruh jemaat, bukan hanya kor. Seorang anak kecil berbisik kepada ibunya, “Gerejanya ramai, tapi enak.” Ibunya tersenyum, “Itulah kalau kita ikut sungguh-sungguh. Kita berjalan bersama.”

Keterlibatan seperti inilah yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II. Liturgi menuntut partisipasi umat yang penuh, sadar, dan aktif, karena liturgi adalah perayaan seluruh Gereja (*Sacrosanctum Concilium* 14 dan 26). *Penuh* berarti hadir dengan hati, bukan hanya dengan tubuh, dari awal sampai akhir perayaan. *Sadar* berarti mengerti apa yang kita rayakan dan mengapa kita melakukannya. *Aktif* berarti terlibat sesuai peran dan kemampuan, dengan semangat melayani. Partisipasi tidak selalu berarti memegang tugas khusus, tetapi pertama-tama berarti hadir dengan hati, memahami makna yang dirayakan, dan terlibat sesuai peran masing-masing. Inilah yang kemudian menghadirkan Gereja Sinodal, yakni ketika umat: mau mendengarkan satu sama lain, mau berjalan bersama dalam perbedaan, dan mau ambil bagian demi kebaikan bersama.



## Ekaristi: Inspirasi Pelayanan dalam Hidup Menggereja

Anton sedang mempersiapkan diri untuk Komuni Pertama. Karena penasaran, dia bertanya kepada Pak Lukas, katekisnya, “Mengapa perayaan iman kita ini kadang disebut dengan istilah *Ekaristi* dan kadang dengan istilah *Misa*?” Mendapat pertanyaan ini, Pak Lukas menerangkan arti kedua istilah tersebut. *Ekaristi* berasal dari kata Yunani *eucharistia* yang berarti pujian syukur. Dengan istilah “Ekaristi”, mau ditekankan bahwa perayaan ini merupakan pujian syukur atas karya keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus (bdk. *Sacrosanctum Concilium* 47). Sedangkan sebutan *Misa* diambil dari rumusan akhir perayaan dalam bahasa Latin: *Ite, missa est* (pergilah kalian diutus) (bdk. *Pedoman Umum Misale Romawi* 90). Dengan istilah “Misa”, tekanannya adalah perutusan kita untuk menghadirkan karya penebusan Kristus dalam hidup sehari-hari (bdk. *Sacramentum Caritatis* 51). Baik Ekaristi maupun Misa sama-sama dipakai oleh Gereja Katolik untuk menyebut perayaan iman kita ini.

Pak Lukas memberi keterangan lebih lanjut kepada Anton terkait dengan istilah “Ekaristi” dan “Misa” tersebut. Kedua istilah yang sering dipakai untuk menyebut perayaan iman kita tersebut menunjukkan hubungan yang tidak terpisahkan antara apa yang dirayakan di gereja dengan kehidupan sehari-hari (bdk. *Sacramentum Caritatis* 82). Di dalam Perayaan Ekaristi, kita mensyukuri karya penebusan Yesus Kristus. Kita tidak hanya mengingat-ingat sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus di masa lampau. Namun, penebusan Kristus tersebut dihadirkan dan kita terima dalam perayaan. Kita berjumpa dan menjadi satu dengan Kristus yang kini hadir secara sakramental dalam rupa roti dan anggur (bdk. *Ecclesia de Eucharistia* 15). Kesatuan dengan Kristus tersebut tidak terbatas dan berhenti

dengan selesainya Ekaristi, namun terus berlanjut dan kita bawa ke hidup sehari-hari. Oleh karena itu, di setiap akhir perayaan, kita diutus untuk mewartakan dan mewujudkan kesatuan dengan Kristus di tengah-tengah pekerjaan, perjuangan, tanggung jawab, dan segala persoalan keseharian (*Sacramentum Caritatis* 51).

Kristus telah kita sambut dalam Perayaan Ekaristi. Ia menyertai kita untuk masuk kembali ke kehidupan di tengah keluarga dan masyarakat. Dalam Ekaristi, Kristus memberikan kekuatan untuk berani memberikan diri dalam berbagai macam bentuk pelayanan bagi sekitar. Ketika harus memberikan tenaga dan waktu di lingkungan, wilayah, atau paroki, kita tidak hanya mengandalkan kekuatan diri semata. Kristus sendiri yang mendorong kita. Tentu kita kadang juga merasa lelah dalam pelayanan. Namun, kita bangkit kembali dan terus dikuatkan setiap kali kita merayakan Ekaristi.



## **Ekaristi: Sekolah Kerendahan hati dan Ketaatan**

Pada suatu Minggu pagi, Bobby yang sedang mempersiapkan pernikahannya dengan Maria datang menemui pastor paroki. Dengan penuh semangat ia berkata, “Rama, saya penggemar berat Liverpool FC. Saat pernikahan nanti saya ingin mengundang Paduan Suara *Gold Voice* dan menyanyikan lagu *You’ll Never Walk Alone*. Lagu itu melambangkan harapan, solidaritas, dan kesetiaan—nilai yang ingin saya hidupi dalam pernikahan.” Rama tersenyum dan menjawab dengan tenang, “Dalam Ekaristi perkawinan, yang dinyanyikan adalah lagu-lagu liturgi, bukan lagu rohani bebas atau lagu populer.” Bobby pulang dengan sedikit rasa kecewa, tetapi percakapan itu menyisakan refleksi mendalam dalam dirinya.

Ketegasan dari Rama Paroki menunjukkan bahwa perayaan Ekaristi - termasuk nyanyian liturgi - bukanlah ruang untuk menonjolkan selera pribadi atau ajang menampilkan diri. Liturgi adalah tindakan Gereja (*Sacrosanctum Concilium* 7). Karena itu, Gereja menetapkan norma-norma demi menjaga kesatuan dan makna perayaan. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa tidak seorang pun, bahkan imam, boleh menambah, mengurangi, atau mengubah sesuatu dalam liturgi atas prakarsa sendiri (*Sacrosanctum Concilium* 22). Ketaatan pada tata perayaan resmi justru menjadi jalan pembinaan iman karena di dalamnya umat belajar menempatkan kehendak Allah dan kebijaksanaan Gereja di atas keinginan pribadi.

Semangat itu berakar pada teladan Kristus sendiri yang berdoa, “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Luk. 22:42). Ketaatan Yesus lahir dari kasih dan kepercayaan penuh kepada Bapa. Demikian pula Bunda

Maria, ketika menerima kabar dari malaikat Gabriel, berkata, “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu” (Luk. 1:38). Kerendahan hati dan ketaatan menjadi jalan keselamatan.

Ekaristi, yang menghadirkan kembali kurban ketaatan Kristus, menjadi sekolah bagi umat beriman untuk membentuk sikap yang sama. Dalam setiap perayaan, kita diajak untuk belajar taat, rendah hati, dan setia pada Gereja. Dengan demikian, Ekaristi tidak hanya dirayakan, tetapi juga membentuk hati kita agar makin serupa dengan Kristus yang taat dan rendah hati.



## Adorasi Ekaristi: Keheningan yang Melahirkan Inspirasi

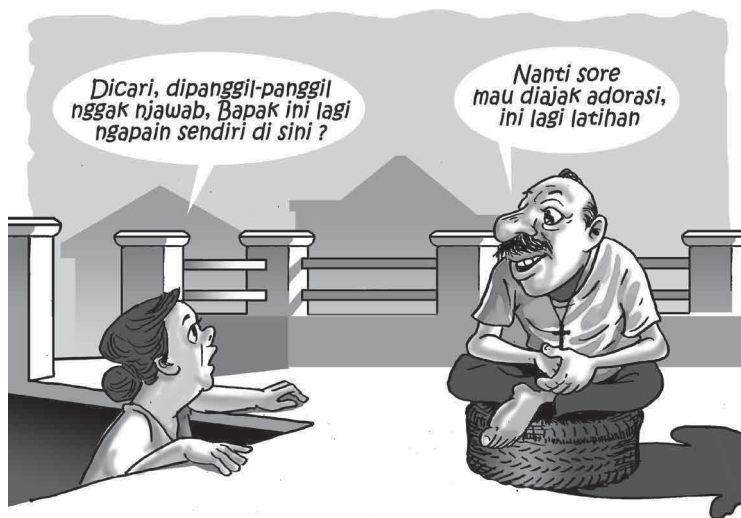
Saat ini, kita hidup di zaman yang bising. Ada banyak suara di sekitar kita, seperti suara kendaraan, notifikasi *handphone*, orang berbicara, atau bahkan *sound horeg* yang suaranya kuat dan memekakkan telinga. Suara-suara itu tidak hanya memenuhi telinga, tetapi juga memenuhi hati dan pikiran kita. Kita menjadi gelisah, lelah, dan bergejolak. Kita menjadi sulit untuk mendengarkan suara yang paling penting, yaitu suara Tuhan sendiri.

Di tengah dunia yang bising inilah Gereja mengajak kita untuk masuk dalam adorasi Ekaristi. Kita diajak untuk duduk, diam, dan hening. Kita tinggal di hadapan dan bersama dengan Yesus yang hadir dalam Sakramen Maha Kudus. Kita tidak dituntut untuk melakukan apa pun. Kita diajak untuk berani diam dan hening. Keheningan ini bukan sekadar tanpa suara, tetapi keheningan yang dalam karena kita ada bersama dengan Tuhan.

Gereja mengajarkan kepada kita bahwa Allah tidak hanya berbicara lewat kata-kata, tetapi juga melalui keheningan (*Verbum Domini*, 21). Yesus, ketika tergantung di kayu salib, mengalami keheningan Bapa. Ia berseru, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mat. 27:46). Dalam keheningan Bapa itulah, Yesus menyerahkan diri-Nya: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (Luk. 23:46). Keheningan Allah bukan tanda bahwa Allah tidak peduli, tetapi menjadi ruang yang luas agar sabda-Nya meresap ke dalam hati. Kita diajak untuk setia di dalam keheningan-Nya.

Di dalam keheningan Adorasi Ekaristi, kita belajar bahwa segala pertanyaan, beban, dan harapan hidup, bisa

jadi tak langsung mendapatkan jawaban. Namun, di dalam keheningan itulah Tuhan sedang berkarya secara diam-diam dan tak heboh. Ia menenangkan hati, memurnikan niat, dan membantu kita mengatur langkah menuju ke hidup yang lebih baik. Dari keheningan itulah lahir inspirasi. Mungkin itu bukan gagasan besar dan bombastis, tetapi kekuatan lembut untuk mengampuni, keberanian untuk setia, dan ketangguhan untuk berjalan di jalan Tuhan. Oleh karena itu, di tengah kebisingan zaman kita diajak untuk mengambil jalan alternatif: berhenti, duduk, hening, mendengarkan suara Tuhan, dan mau digerakkan oleh-Nya.



## Ritus Penutup: Ekaristi dan Perutusan Gereja ke Dunia

Seorang pemuda setiap Minggu dengan setia mengikuti Misa. Namun, yang menarik bukan hanya kehadirannya di dalam gereja, melainkan apa yang ia lakukan setelah berkat penutup. Ia pulang sambil menyapa tetangga, membantu orang tua yang kesulitan menyeberang jalan, dan dengan ringan tangan menolong siapa saja yang membutuhkan. Ketika ditanya mengapa ia melakukan hal-hal sederhana itu, ia menjawab, “Setelah Misa, saya merasa Tuhan mengutus saya untuk berbuat baik.” Kisah ini menegaskan bahwa perayaan Ekaristi tidak berhenti di altar, tetapi berlanjut dalam kehidupan nyata.

Dalam struktur liturgi, Ritus Penutup memuat salam, berkat, dan pengutusan umat (*Pedoman Umum Misale Romawi* no. 90). Gereja menegaskan bahwa bagian ini bukan sekadar formalitas penutup, melainkan penegasan bahwa umat yang telah dipersatukan dengan Kristus kini diutus kembali ke tengah dunia. Ekaristi sendiri disebut sebagai “sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani” (*Lumen Gentium* 11; *Katekismus Gereja Katolik* 1324; *Sacrosanctum Concilium* 10). Dari sumber inilah umat memperoleh rahmat dan kekuatan untuk hidup sebagai murid Kristus di tengah masyarakat.

Katekismus juga menjelaskan bahwa istilah “Misa” berasal dari kata Latin *missio*, yang berarti perutusan (*Katekismus Gereja Katolik* 1332). Artinya, setiap kali perayaan Ekaristi berakhir, sebenarnya Gereja sedang memulai karya misionernya. Persatuan dengan Kristus dalam Komuni Kudus menumbuhkan persatuan dengan sesama (*Katekismus Gereja Katolik* 1396) sehingga umat terdorong membangun kasih, keadilan, dan kepedulian sosial.

Dimensi misioner ini ditegaskan pula dalam *Sacramentum Caritatis* 85, yang menyatakan bahwa siapa pun yang sungguh bertemu Kristus dalam Ekaristi tidak dapat menyimpan-Nya untuk diri sendiri, tetapi terdorong untuk membagikan kasih-Nya kepada dunia. Karena itu, Ritus Penutup mengingatkan bahwa iman harus tampak dalam tindakan konkret. Dari altar kita diutus ke keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. Setiap tindakan jujur, peduli, dan setia menjadi perpanjangan Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari.



## **Ekaristi: Puncak Belas Kasih Allah bagi yang Lemah dan Tersingkir**

“Bapak/Ibu, besok Minggu sore pukul 15.00 kita akan kerja bakti memperbaiki rumah Mbah Karto. Mohon membawa peralatan dan makanan secukupnya,” demikian pengumuman ketua lingkungan setelah Misa di kapel. Mbah Karto sudah lanjut usia dan tinggal seorang diri. Keterbatasan tenaga dan kondisi ekonomi membuatnya tidak mampu memperbaiki rumahnya yang mulai rapuh. Mendengar situasi itu, umat lingkungan tergerak untuk membantu. Apa yang mereka lakukan bukan sekadar aksi sosial spontan, melainkan buah dari iman yang dirayakan dalam Ekaristi.

Konsili Vatikan II, dalam *Lumen Gentium* 11, menegaskan bahwa Ekaristi adalah puncak seluruh hidup Kristiani. Disebut “puncak” karena di dalamnya hadir secara nyata pengorbanan Kristus, yang menyerahkan Tubuh dan Darah-Nya demi keselamatan manusia. Dalam Ekaristi, kita merayakan kasih Allah yang tanpa batas—kasih yang rela dipecah-pecahkan dan dibagikan, sebagaimana roti yang dipecah dan dibagi. Oleh karena itu, perayaan Ekaristi sejatinya membentuk hati kita agar makin serupa dengan Kristus: rela berkorban dan berpihak pada yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, difabel, dan sakit.

Belas kasih yang kita terima tidak boleh berhenti pada pengalaman pribadi. Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* menegaskan bahwa Ekaristi memiliki konsekuensi sosial yang nyata: perjumpaan dengan Kristus mendorong kita untuk membangun keadilan dan solidaritas (bdk. no. 88–89). Artinya, adorasi sejati kepada Kristus dalam Sakramen Maha Kudus harus diterjemahkan dalam perhatian konkret kepada sesama, terutama mereka yang menderita.

Kebersamaan umat membantu Mbah Karto menjadi gambaran sederhana bagaimana Ekaristi berdaya guna bagi kehidupan. Mungkin di sekitar kita masih banyak “Mbah Karto” lain yang membutuhkan sentuhan kasih. Bantuan itu tidak selalu berupa materi; bisa berupa tenaga, waktu, atau sapaan yang menguatkan. Dengan demikian, kasih Allah yang kita rayakan dalam Ekaristi terus mengalir dan menyegarkan banyak orang. Ekaristi sungguh menjadi puncak belas kasih Allah ketika kasih itu nyata dalam hidup sehari-hari.



## Ekaristi Menggerakkan Gereja untuk Keluar dari Zona Nyaman

“Saudara-saudari, pergilah, misa sudah selesai.” Demikianlah rumusan pengutusan yang diucapkan imam pada akhir Perayaan Ekaristi. Kadang digunakan bentuk lain seperti, “Pergilah dan wartakanlah Injil Tuhan,” atau “Pergilah dalam damai sambil memuliakan Tuhan dengan hidupmu”. Umat menjawab, “Syukur kepada Allah.” Jawaban ini bukan sekadar penutup liturgi, melainkan ungkapan kesiapsediaan: ya, kami siap diutus dan melaksanakan tugas dengan sukacita.

Kata “pergilah” tidak bermaksud mengusir, seperti orang marah atau tidak senang. Perutusan ini berakar dari makna Ekaristi itu sendiri. Kata “Misa” berasal dari *missio*, yang berarti pengutusan (bdk. *Katekismus Gereja Katolik* 1330). Setelah berjumpa dengan Tuhan dalam sabda dan terlebih dalam Komuni Kudus – Tubuh dan Darah Kristus – umat memperoleh kekuatan rohani untuk diutusewartakan Injil, menciptakan damai, dan memuliakan Allah melalui hidup sehari-hari. Santo Ireneus dari Lyon pernah mengatakan, *Gloria Dei homo vivens* – kemuliaan Allah adalah manusia yang hidup. Allah dimuliakan bukan hanya lewat doa dan nyanyian, tetapi terutama melalui perbuatan kasih yang nyata.

Medan perutusan itu luas: keluarga, lingkungan kerja, masyarakat, bahkan situasi yang tidak nyaman dan penuh tantangan. Yesus sendiri mengutus para murid seperti domba di tengah serigala (bdk. Mat. 10:16), dan mengajak Petrus bertolak ke tempat yang dalam (bdk. Luk. 5:4). Perutusan selalu menuntut keberanian untuk keluar dari

zona aman menuju tempat yang mungkin penuh risiko, tetapi justru di sanalah Tuhan bekerja.

Pengalaman damai dan sukacita dalam Ekaristi tidak boleh membuat kita puas dan berhenti pada kenyamanan rohani. Sebaliknya, perjumpaan dengan Kristus harus menjadi daya dorong untuk berkarya bersama-Nya. Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* menegaskan bahwa Ekaristi memiliki konsekuensi misioner yang nyata. Oleh karena itu, dari altar kita diutus untuk menghadirkan harapan dan kesejahteraan bagi mereka yang lemah dan terpuruk. Ekaristi sungguh menggerakkan Gereja untuk keluar dari zona nyaman dan menjadi tanda keselamatan di tengah dunia.



## Ekaristi dan Solidaritas dengan Kaum Miskin dan Menderita

Menjelang Misa dimulai, beberapa umat menyiapkan perarakan bahan persembahan. Di sudut gereja, Pak Yanto berbisik kepada Bu Rini, “Bu, mengapa yang dibawa untuk persembahan bukan hanya roti dan anggur, tetapi juga kolekte?” Bu Rini tersenyum, “Justru lewat persembahan itulah kita membawa seluruh hidup kita ke altar - hasil kerja, rasa syukur, juga kepedulian kita.” Pak Yanto memandang kotak kolekte dan bertanya lagi, “Berarti uang kolekte itu bukan sekadar kewajiban?” “Bukan,” jawab Bu Rini mantap, “itu tanda bahwa Ekaristi menggerakkan kita untuk berbagi, terutama dengan mereka yang miskin dan menderita.” Pak Yanto pun mengangguk, menyadari bahwa Ekaristi sungguh mengajarkan bela rasa karena Allah lebih dahulu menunjukkan solidaritas-Nya kepada kita.

Perarakan persembahan memiliki makna mendalam. Yang dibawa ke altar adalah hasil bumi dan usaha manusia - roti dan anggur sebagai bahan utama, serta kolekte sebagai wujud syukur dan solidaritas (bdk. *Pedoman Umum Misale Romawi* 73). Persembahan ini melambangkan seluruh hidup umat: kerja keras, perjuangan, suka duka, dan kepedulian terhadap sesama. Gereja Perdana pun mengumpulkan bantuan bagi yang berkekurangan sebagai bagian dari perayaan Ekaristi (bdk. *Katekismus Gereja Katolik* 1351). Oleh karena itu, kolekte bukan tambahan sampingan, melainkan konsekuensi iman yang dirayakan.

Ekaristi sendiri adalah puncak solidaritas Allah dengan manusia. Dalam Yesus Kristus, Allah turun mengambil bagian dalam penderitaan manusia dan menyerahkan diri-Nya demi

keselamatan dunia. Misteri ini dihadirkan kembali dalam setiap perayaan. Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* (88) menegaskan bahwa persatuan dengan Kristus dalam Ekaristi tak terpisahkan dari tanggung jawab terhadap sesama, khususnya mereka yang miskin dan menderita. Ekaristi menuntut komitmen sosial yang nyata.

Karena itu, jika Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan Gereja (bdk. *Lumen Gentium* 11; *Sacrosanctum Concilium* 10), darinya harus mengalir semangat berbagi dan perhatian kepada kaum kecil. Dari altar, Gereja diutus membangun paguyuban pengharapan—persekutuan umat yang berani berbela rasa dan menjadi tanda kasih Allah di tengah dunia.



## **Ekaristi: Sumber Kekuatan dalam Memperjuangkan Keadilan dan Perdamaian**

Di sebuah paroki, ada seorang ibu sederhana yang setia mengikuti Ekaristi harian. Ia bekerja sebagai buruh cuci dengan penghasilan yang pas-pasan. Tidak jarang ia mengalami perlakuan yang kurang adil dan menghadapi situasi yang mengusik kedamaian hatinya. Namun, ia tidak menyerah. Dengan iman yang teguh ia berkata, “Kalau saya tidak datang ke Ekaristi, saya merasa ada yang kurang, hati kurang merasa damai, bahkan kadang mudah marah dan putus asa. Dari Misa, saya mendapat kekuatan untuk tetap jujur, sabar, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.” Baginya, Ekaristi bukan sekadar kewajiban rohani, melainkan sumber kekuatan yang menopang hidup di tengah realitas yang keras.

Gereja mengajarkan bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani (bdk. *Lumen Gentium* 11; *Sacrosanctum Concilium* 10). Dalam Ekaristi, Kristus sungguh hadir dan menyerahkan diri-Nya: Tubuh yang dipecah-pecahkan dan Darah yang dicurahkan demi keselamatan dunia. Pengorbanan ini menghadirkan kasih Allah yang menolak kekerasan dan membuka jalan rekonsiliasi. Karena itu, setiap perayaan Ekaristi adalah perjumpaan dengan Kristus yang membawa damai dan memulihkan martabat manusia.

Ekaristi juga memiliki dimensi sosial yang tak terpisahkan. Paus Benediktus XVI, dalam *Sacramentum Caritatis* 89, menegaskan bahwa misteri Ekaristi mendorong umat beriman untuk berkomitmen dalam membangun masyarakat yang adil dan damai. Persatuan dengan Kristus menuntut perubahan sikap: dari egoisme menuju solidaritas, dari kebencian menuju pengampunan, dari apatis menuju tanggung jawab sosial. Kita

dipanggil untuk mengenali Kristus dalam diri mereka yang miskin, tersingkir, dan menjadi korban ketidakadilan.

Oleh karena itu, setiap kali kita merayakan Ekaristi, kita diutus untuk membawa nilai Injil ke dalam perjuangan hidup sehari-hari - di keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. Keadilan dan perdamaian tidak lahir dari kemarahan atau balas dendam, tetapi dari hati yang diperbarui oleh kasih Kristus. Semoga setiap Ekaristi yang kita rayakan sungguh mengubah hidup kita sehingga dunia dapat merasakan kehadiran Kristus yang adil, penuh belas kasih, dan membawa damai melalui kata dan tindakan kita.



## Ekaristi dan Kepedulian terhadap Keutuhan Ciptaan

Dalam sebuah Misa ulang tahun paroki, wilayah-wilayah mempersembahkan parsel berisi ketela, sayur-sayuran, buah-buahan, beras, dan hasil ladang lainnya. Semua itu diarak bersama roti dan anggur pada saat persiapan persembahan. Tindakan ini bukanlah ajang pameran atau sekadar tradisi untuk kemeriahan, melainkan ungkapan iman yang mendalam. Umat menyadari bahwa tanah yang subur, hujan yang turun, dan panen yang berhasil adalah anugerah Tuhan. Hasil bumi yang dipersembahkan menjadi tanda syukur atas penyelenggaraan Allah yang setia mencukupi kehidupan manusia.

Dalam liturgi, roti dan anggur yang dipersembahkan adalah “hasil bumi dan usaha manusia” (bdk. *Katekismus Gereja Katolik* 1333). Dengan demikian, seluruh ciptaan secara simbolis ikut terangkat dalam doa syukur Gereja. Kita tidak hanya mempersembahkan diri secara pribadi, tetapi juga membawa dunia beserta segala hasilnya ke hadapan Allah. Gerak ini adalah gerak iman yang mengangkat hati kepada Tuhan sekaligus mengarahkan kita kembali kepada sesama dan lingkungan tempat kita hidup.

Rasul Paulus menegaskan bahwa dalam Kristus Allah memperdamaikan “segala sesuatu,” baik yang di bumi maupun yang di surga (Kol. 1:19–20). Keselamatan yang dikerjakan Kristus mencakup seluruh ciptaan. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si’* no. 236 menegaskan bahwa “Ekaristi menyatukan langit dan bumi; ia merangkul dan menembusi seluruh ciptaan”. Bahkan ditegaskan pula bahwa dalam Ekaristi, dunia yang berasal dari tangan Allah kembali kepada-Nya dalam syukur dan penyembahan. Dengan demikian, Ekaristi

memiliki dimensi kosmis: bukan hanya perayaan umat manusia, melainkan juga tindakan syukur seluruh alam semesta yang ditebus dalam Kristus.

Karena itu, iman yang kita rayakan dalam Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap keutuhan ciptaan. Tidak mungkin kita mempersembahkan hasil bumi kepada Tuhan, sementara dalam kehidupan sehari-hari kita merusak lingkungan. Buah Ekaristi menjadi nyata ketika kita diutus untuk merawat dunia yang telah ditebus oleh Kristus - hidup lebih sederhana, mengurangi sikap eksploitatif, dan menjaga bumi sebagai rumah bersama. Dengan demikian, setiap Ekaristi menegaskan komitmen kita untuk mencintai Allah sekaligus memelihara ciptaan-Nya..



## Ekaristi: Sumber Pengharapan bagi Dunia yang Luka

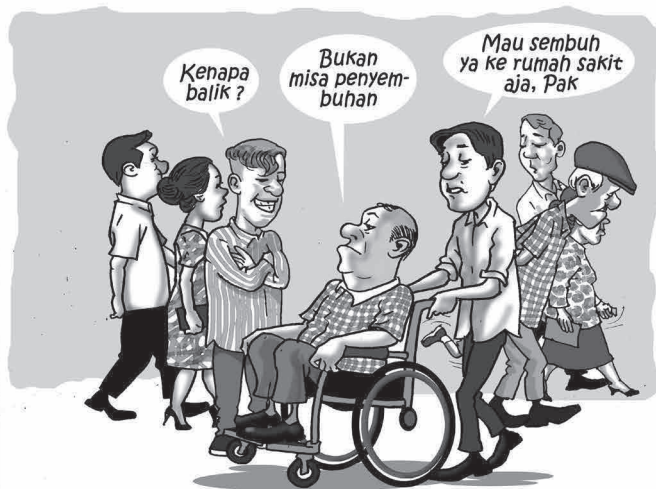
Dulu dan hingga kini, sering terdengar pengumuman tentang “Misa penyembuhan” di berbagai gereja. Ketika Misa seperti itu diadakan, umat yang hadir *membludak*; bahkan ada yang rela mengikuti doa dari sore hingga pagi hari demi memperoleh kesembuhan. Sebaliknya, dalam Misa harian atau Mingguan biasa tanpa *embel-embel* penyembuhan, kehadiran umat terasa biasa saja. Fenomena ini mengajak kita bertanya: bagaimana seharusnya kita memandang Misa penyembuhan?

Gereja mengakui bahwa Tuhan dapat menganugerahkan karunia penyembuhan kepada orang-orang tertentu. Namun, perayaan Ekaristi sendiri tidak boleh direduksi menjadi sarana mencari mukjizat. Ekaristi adalah misteri iman yang luhur dan agung. Mukjizat penyembuhan dalam Kitab Suci pun tidak pernah menjadi tujuan utama karya Yesus. Ia menyembuhkan sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah - tanda bahwa Allah sedang berkarya memulihkan manusia secara utuh. Penyembuhan jasmani menunjuk pada keselamatan yang lebih dalam: pembebasan dari dosa dan pemulihan relasi dengan Allah.

Dalam ajaran Gereja, Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani (bdk. *Lumen Gentium* 11; *Sacrosanctum Concilium* 10). Di dalamnya Kristus yang wafat dan bangkit sungguh hadir. Ia adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Ketika imam memperlihatkan hosti dan berkata, “Lihatlah Anak Domba Allah ...,” umat menjawab, “Tuhan, saya tidak pantas ... tetapi bersabdalah saja, maka saya akan sembuh.” Kata-kata ini mengungkapkan iman bahwa kesembuhan terdalah lahir dari sabda dan kehadiran Kristus sendiri.

Ekaristi membawa daya penyembuhan yang melampaui tubuh fisik. Dunia yang terluka oleh korupsi, ketidakadilan, kekerasan, dan perang diangkat dalam doa-doa Ekaristi. Dalam Doa Syukur Agung, Gereja memohon turunnya Roh Kudus agar umat dipersatukan (*epiklese communio*) dan dikuatkan menjadi saksi perdamaian. Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* menegaskan bahwa Ekaristi membangun harapan dan memperbarui dunia melalui kasih Kristus yang dikurbankan (bdk. no. 84 dan 88).

Ekaristi menjadi sumber pengharapan bagi dunia yang terluka. Yesus yang dikenangkan dalam Ekaristi adalah Dia yang telah menderita, sengsara, wafat dan bangkit untuk menebus dosa-dosa dunia. Ketika hosti – tubuh Yesus Kristus – diangkat dan ditunjukkan kepada umat Rama mengatakan, “Lihatlah Anak Domba Allah, lihatlah Dia yang menghapus dosa dunia. Berbahagialah Saudara-Saudari yang diundang ke Perjamuan Anak Domba.” Umat menjawab dengan seruan, “Tuhan, saya tidak pantas Engkau datang pada saya, tetapi bersabdalah saja, maka saya akan sembuh.” Jawaban umat ini ungkapan keyakinan dan harapan akan Ekaristi yang menyembuhkan.



## Ekaristi: Sumber Pengharapan akan Kesejahteraan

Celoteh para pengurus Dewan Pastoral Paroki terdengar selepas mengikuti ibadat ekumene yang berlangsung hampir dua jam. Ada yang saling menggoda karena tertidur saat khotbah, ada pula yang sibuk dengan gawainya ketika paduan suara menyanyikan lagu yang indah, tetapi terasa terlalu mengentak. Pengurus yang paling muda bergumam, “Ikut Misa satu jam saja kadang terasa jenuh, apalagi ibadat dua jam. Kalau saya bukan pengurus Dewan, mungkin saya pikir-pikir lagi untuk berangkat.” Percakapan ringan ini sebenarnya menyentuh pertanyaan mendalam: sejauh mana perayaan liturgi sungguh mengubah dan meneguhkan hidup kita?

Dalam iman Katolik, Ekaristi dipahami sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani (bdk. *Sacrosanctum Concilium* 10; *Lumen Gentium* 11). Karena itu, Ekaristi juga menjadi sumber pengharapan akan kesejahteraan sejati. *Katekismus Gereja Katolik* (1391–1401) menjelaskan buah-buah Ekaristi: memperdalam persatuan dengan Kristus, memisahkan dari dosa, meneguhkan kasih, menjauhkan dari dosa berat, mempersatukan dengan Gereja, mengarahkan pada kepedulian terhadap kaum miskin, serta membuka jalan menuju kesatuan umat Kristen. Buah utama Ekaristi adalah persatuan dengan Kristus; dan karena Kristus tak terpisahkan dari Gereja-Nya, persatuan itu sekaligus menumbuhkan solidaritas sebagai umat Allah.

Pengharapan kristiani tidak bertumpu pada kenyamanan sesaat atau kesejahteraan lahiriah semata. Katekismus menyebut harapan sebagai kebajikan yang mendambakan Kerajaan Surga dan kehidupan kekal, sambil bersandar pada janji Kristus dan

pertolongan Roh Kudus (*Katekismus Gereja Katolik* 1817). Teladan Abraham menunjukkan bahwa berharap berarti tetap percaya sekalipun situasi tampak mustahil (bdk. Rm. 4:18). Dari Ekaristi, kita belajar memercayakan hidup kepada Allah, bahkan ketika dasar-dasar duniawi terasa rapuh.

Sebagai bagian dari umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, kita mewarisi semangat pengharapan yang diwujudkan secara konkret melalui Gerakan *Aksi Puasa Pembangunan* dan berbagai gerakan solidaritas seperti *Caos Dhahar Rama*. Semua itu lahir dari iman yang dirayakan dalam Ekaristi. Dengan demikian, kesejahteraan yang kita harapkan bukan sekadar kemakmuran material, melainkan hidup yang dipenuhi kasih, bela rasa, dan kemurahan hati - buah nyata dari perjumpaan dengan Kristus Sang Sumber Pengharapan.



## **Ekaristi: Sumber Pengharapan akan Keselamatan dan Penebusan**

Pada abad VIII di Lanciano Italia, terjadi suatu peristiwa yang menggemparkan. Saat itu, ada seorang imam yang meragukan apakah dalam Ekaristi, roti dan anggur sungguh-sungguh menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Apa betul Kristus sungguh hadir? Suatu hari, ketika ia sedang merayakan ekaristi, hosti dan anggur yang ia persembahkan tiba-tiba berubah menjadi daging dan darah. Ia takut dan lari. Daging dan darah tersebut akhirnya disimpan dan masih bisa dilihat hingga saat ini di gereja San Francesco, Lanciano, Italia. Peristiwa ini dikenal sebagai Mukjizat Ekaristi Lanciano dan dihormati dalam tradisi Gereja sebagai tanda yang meneguhkan iman akan kehadiran nyata Kristus dalam Sakramen Maha Kudus (bdk. *Katekismus Gereja Katolik* 1374).

Gereja Katolik mengajarkan bahwa Ekaristi adalah puncak dan sumber kehidupan Gereja (bdk. *Sacrosanctum Concilium* 10; *Lumen Gentium* 11). *Puncak*, karena menjadi hal yang dituju oleh kegiatan Gereja. Segala usaha kerasulan yang dilakukan oleh Gereja bertujuan supaya semua orang beriman disatukan dalam Kurban Kristus dan menyantap perjamuan Tuhan. *Sumber*, karena dari situlah berasal daya kekuatan Gereja. Dari Ekaristi, rahmat mengalir kepada kita untuk menguduskan umat manusia.

Ekaristi sebagai sumber rahmat bukanlah khayalan belaka. Di situ Kristus sungguh hadir (bdk. *Sacrosanctum Concilium* 7), bukan hanya secara simbolis, melainkan secara nyata (*realis praesentia*) dalam rupa roti dan anggur yang sudah dikonsekrir. Apa yang tampaknya biasa dan sederhana, telah diubah menjadi sarana keselamatan dan penebusan umat manusia. *Katekismus*

*Gereja Katolik 1374* menyatakan bahwa “Dalam Sakramen Ekaristi Maha Kudus, tercakuplah ‘dengan sesungguhnya, secara real dan substansial tubuh dan darah bersama dengan jiwa dan ke-Allahan Tuhan kita Yesus Kristus dan dengan demikian seluruh Kristus.”

Melihat kenyataan seagung ini, kita layak merenung. Apakah selama ini ketika merayakan Ekaristi kudus kita menyadari dan menghormati secara sungguh-sungguh kehadiran Tuhan Yesus dalam Sakramen Maha Kudus? Atau, jangan-jangan selama ini kita hanya menganggap hosti Ekaristi yang telah diberkati sebagai simbol belaka?

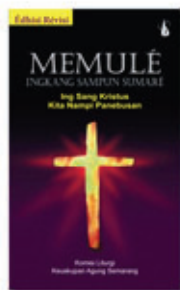
Yesus bersabda, “Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman” (Yoh. 6:54). Kalau kita ingin selamat dan memperoleh hidup yang kekal, sudah seleyaknya kita selalu datang merayakan Ekaristi dengan khidmat dan penuh hormat, seraya menyadari dan mengimani kehadiran Kristus yang nyata dalam tubuh dan darah-Nya.







# BUKU IBADAT KEMATIAN DAN ARWAH



E-mail office@kanisiusmedia.co.id

PT Kanisius; PT Kanisius; PT Kanisius;

PT Kanisius <https://kanisiusmedia.co.id>

INFORMASI & PEMESANAN BUKU:

DAVID SULISTYAWAN  
0851-0256-5898

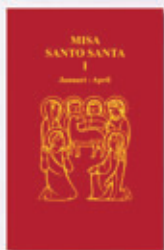


# BUKU ALTAR

## BUKU SEGERA TERBIT



**MISA HARIAN  
JILID I-IX**



**MISA SANTO-SANTA  
JILID I-IV**



**MIS SUCI SANTO-SANTA  
JILID I-III**



**MISA HARI MINGGU  
DAN HARI RAYA  
EDISI LENGKAP & JILID I-III**



**DOA UMAT  
MISA HARIAN**



**MAZMUR TANGAPAN  
DAN ALLELUYA  
MISA HARIAN**



**MAZMUR TANGAPAN  
LAN ALLELUYA  
BASA JAWA**

**PT KANISIUS**  
E-mail [office@kanisiusmedia.co.id](mailto:office@kanisiusmedia.co.id)  
PT Kanisius; PT Kanisius; PT Kanisius;  
PT Kanisius <https://kanisiusmedia.co.id>

INFORMASI & PEMESANAN BUKU:

DAVID SULISTYAWAN  
0851-0256-5898

**NYANYIAN PREFASI  
TPE 2020**



1026001009